DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PERKEMBANGAN DESAIN PERAK

Oleh:
Suharto
Staf Pengajar FBS UNY

Abstract

The objective of this study is to know how the impact of tourism visits in Yogyakarta toward the development of the silver industry art in Yogyakarta is.

The finding of the study shows that the impact of tourism in Daerah Istimewa Yogyakarta toward the development of the art of the silver industry in Kotagede can be classified in three period according to the government slogan; they are: the first period of Visit Indonesia Year that was designed in the year of 1986. It had the impact in 1987 to 1990; the number of tourists increased from the yearly rate of 592. 393 tourists. In the second period, the Visit Indonesia Year 1991 the number of tourists yearly reached 762. 758 tourists. In the third period of Visit Asean Year 1992 to Go Indonesia 1998. the yearly rate of the number of the tourists achieved 935 537 tourists. Basically, the form result of silver industry art can be categorized into three kinds of forms, they are: the forms of accessories, furnishings, and decorations. The impact the first period to the development of the silver industry art design in Kotagede refers to the form of decoration that is dominated by the forms of miniature which are relatively big, complex, and there are still many forms dominated by linear lines especially in the form of accessory. In the second period, the number of form was developed more with many variations, from the size dimension; however, it was smaller and lighter in weight. The form began to be out of the linear lines. In the third period, the design development used more material application such as silver and gold, silver and copper, silver and tortoise shell, silver and wood, etc.

Key words: Silver design

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan seluruh fenomena dari hubungan yang muncul, antara objek wisata dengan pengunjung, "menguasai", baik orang asing maupun domestik. Pengusaha, pemerintah, dan masyarakat daerah menjadi tujuan wisata (Spillane, 1994: 18).

Pariwisata di Indonesia mulai berkembang pesat sejak dicanangkannya tahun *wisata nasional* oleh pemeritah pada tahun 1986. Ditegaskan oleh Direktur Jendral Pariwisata bahwa: "Wisatawan-wisatawan mancanegara merupakan tambang emas yang harus digali. Kenyataan membuktikan adanya peningkatan kehadiran wisatawan di Indonesia, yakni pada tahun 1986 jumlah pengunjung sebanyak 825.035 orang, sedangkan pada tahun 1987 berjumlah 1.060.000 orang. (Soedarsono, 1989/1990: 14).

Sejak tahun 1986 pemerintah telah meningkatkan program kepariwisataan menjadi *Visit Indonesian Year* pada tahun 1991, *Visit Asean Year* pada tahun1992, dan *Go Indonesia* pada tahun 1998. Seperti diketahui krisis multi dimensi terjadi pada bulan Maret 1998 sampai sekarang sebagai akibat terjadinya krisis politik di Indonesia. Walaupun demikian pemerintah masih berusaha untuk bangkit dari sepinya wisatawan ke Indonesia menuju *Wisata Indonesia Emas* tahun 2003. Pada bulan Agustus 1998, ketika dicanangkan tahun kunjungan wisata dengan "*Go Indonesia*", hal ini dilakukan karena ketidakpercayaan negara asing terhadap keamanan di Indonesia, sekaligus sebagai jaminan keamanan pemerintah terhadap wisatawan yang berkunjung di Indonesia. Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk menggapai kembali wisatawan yang berkunjung ke Indonesia.

Dari latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perkembangan kunjungan wisata di Yogyakarta dalam tiga periode pencanangan tahun wisata, tahun 1986 sampai 1990 sebagai tahun wisata nasional, 1991 sampai 1992 sebagai Visit Indonesia Year, 1992 sampai tahun 1997 Visit Asean Year, dan 1998 Go Indonesia.

2. Bagaimanakah perkembangan desain perak setelah digalakkannya tahun pariwisata di Indonesia.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang dampak pariwisata terhadap perkembangan desain seni kerajinan perak. Sementara itu, manfaat yang didapat yaitu memberi informasi kepada masyarakat atau pembaca tentang dampak pariwisata terhadap perkembangan desain perak dan bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pembanding guna penelitian lebih lanjut.

Aspek Sejarah Kerajinan Perak

Kotagede merupakan pusat kerajaan Mataram pertama. Pada waktu itu Mataram dipimpin oleh Sutowijoyo dengan gelar Panembahan *Senopati Ing Alogo Sayidin Panotogomo* pada pertengahan abad XVI. Di dalam kerajaan ini terdapat abdi kerajaan yang mempunyai keahlian tinggi dalam pembuatan seni kerajinan perak dan emas. Keahlian tersebut telah diwariskan sampai sekarang.

Salah satu perintis pengembangan seni kerajinan perak di Kotagede bernama Sastrowiromo yang hidup pada tahun 1880-1930, kemudian diturunkan kepada Sastroiwarno yang hidup pada tahun 1930-1953, kemudian diteruskan oleh Soetomo pada tahun 1953-1986, dan kini diteruskan oleh Yani (Tnunay, 1991: 555).

Perkembangan seni kerajinan perak dewasa ini cukup menggembirakan baik dari segi desain, bahan, teknik atau proses pengerjaan, maupun kehidupan perajinnya itu sendiri. Perkembangan desain dapat dilihat dari bentuknya, yakni sebelum tahun 1987, menghasilkan produk yang besar-besar, seperti baki, piring, aksesoris dengan hiasan yang rumit dan berat, kemudian secara perlahan setelah kedatangan wisatawan mengalami peningkatan, bentuk desain yang dipesan mulai berubah menjadi bentuk yang sederhana, ornamen lebih sederhana, harga lebih murah, proses pengerjaan lebih cepat, dan kandungan kadar kemurniannya lebih rendah serta bobot benda lebih ringan.

Keadaan ini mendorong terjadinya perubahan dalam proses pembuatannya, dikarenakan jumlah permintaan yang makin besar.

Untuk mengetahui dampak pariwisata dan perubahan seni kerajinan perak Kotagede itu dilakukan melalui pendekatan multidisiplin, antara lain pendekatan seni wisata, oleh Soedarsono dan pendekatan kultural. (Williams, 1992: 103). Keterpaduan pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui perubahan desain yang terjadi.

Kerajinan adalah sejenis bidang kegiatan yang berhubungan dengan seni yang menghasilkan berbagai perabot, barang-barang hiasan dalam arti benda atau barang yang mengandung nilai seni (Ensiklopedia Indonesia, 1989: 179).

Secara harfiah kerajinan adalah lahir dari sifat rajin manusia, tetapi tidak berarti dari penghasilan atau pembuatan seni kerajinan bukanlah karena sifat rajin yang berarti lawan dari malas, akan tetapi lahir dari sifat terampil atau *keprigelan* kita. Keterampilan ini didapat dari pengalaman dengan tekun belajar yang dapat meningkatkan teknik penggarapan serta memperdalam hasil kualitas kerja seseorang yang akhirnya memiliki keahlian, bukan kemahiran (Kosnadi, 1983: 11).

Seni kerajinan memang tidak dilahirkan untuk ketinggian keindahan dan digunakan menghias saja, tetapi merupakan kesenian yang dilahirkan untuk melayani keterbatasan manusia, yang dipakai sehari-hari untuk maksud praktis dan mempunyai fungsi aktif (Katamsi, 1965: 7).

Seni kerajinan merupakan kerja rutin, yang disesuaikan dengan kegunaan praktis, ia bukan realitas baru, karena benda yang lama sudah berulang kali dibuat. Awalnya tentulah merupakan hasil ciptaan manusia dibuat dengan pertimbangan kebutuhan saat itu saja dengan jumlah terbatas. Akan tetapi, perkembangannya benda itu dibuat berulang-ulang. Karya seni tidak mengandung kegunaan praktis, ia tanpa dinikmati secara estetis. Sedangkan seni kerajinan mengandung nilai guna, selain itu dinikmati secara estetik (Gazalba, 1988: 84).

Berdasarkan pendapat di atas pengertian seni kerajinan merupakan salah satu cabang kesenian yang dihasilkan dengan keterampilan, ketekunan, pengalaman, dan kemampuan daya cipta dalam menghasilkan barang-barang perhiasan, maupun perabotan yang dapat menunjang aktivitas manusia dan dapat memberikan kepuasan.

Perak merupakan salah satu logam mulia. Perak atau argentium, merupakan logam yang mempunyai lambang kimia Ag, berwarna mendekati putih mengkilap.

Perak bersifat lunak, liat, dapat ditempa, sebagai penghantar listrik yang baik. Pada suhu biasa bereaksi dengan belerang membentuk *sulfida*. Cara mendapatkan bahan perak yang sesuai dengan keinginan harus mengetahui jenis perak yang tepat, di antaranya perak *bromida*, perak *Jerman*, perak *nitrat*, dan perak *sianida*.

Di Indonesia, perak dihasilkan di daerah Cikotok, sedangkan di negara lain dihasilkan di Amerika Serikat, Birma, Bolivia, Jepang, Jerman, Kanada, dan Meksiko (Suharto, 1992: 21).

Perkembangan seni kerajinan di Indonesia saat ini menunjukkan suatu perkembangan yang pesat, sehingga kehidupan para perajin dalam keadaan berkecukupan, karena bumi Indonesia untuk profesi tersebut memang ideal.

Berbagai sumber alam tersebar di seluruh pelosok tanah air. Keterampilan telah diwarisi dari nenek moyang secara turun temurun, dan kemampuan mengembangkan peralatannya sendiri membuat masyarakat penghasil seni kerajinan tidak tergantung dari luar negeri (Mochtar, 1991: 1).

Pembuatan desain sebaiknya tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan sesaat, melainkan desain sebagai inti karya budaya fisik, dari berbagai pertimbangan pikir, rancangan, gagasan, rasa, jiwa penciptanya, yang didukung oleh faktor luar yang menyangkut penemuan di bidang ilmu, teknologi, lingkungan sosial, kaidah keindahan, kondisi ekonomi, politik, dan tata nilai budaya serta

proyeksi terhadap perkembangan yang mungkin terjadi di masa depan (Sunarya, 2001: 1).

Kemapanan ekonomi pertumbuhan manusia, seseorang sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat dapat membuat orang mempunyai suatu tingkat identitas, ini membuat seseorang menjadi unik keanggotaan dari suatu kelompok, karena berdasakan bahasa, agama, sejarah, warisan, etnik, bahkan geografis. Sementara ekonomi dunia semakin menyatu dan masyarakat global semakin homogin, sedangkan kebutuhan seseorang untuk mempertahankan kediriannya/identitasnya di tengah era global bertumbuh semakin kuat. Konsekwensinya, orang justru akan makin ingin bepergian demi untuk mempertahankan rasa kesinambungan dan keseimbangan, serta rasa kepemilikan akan identitasnya.

Di Indonesia sebenarnya pariwisata sudah dirintis sejak tahun 1969. Berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969. Selain itu juga untuk mempertegas program tersebut berdasarkan PP 24 Tahun 1979 daerah tingkat I diserahi sepenuhnya untuk perkembangan kepariwisataan di daerah masing-masing. Tahun 1986 pemerintah Indonesia secara tegas baru mencanangkan sebagai negara tujuan wisata.

Bagi pemerintah Indonesia, susunan motip perjalanan wisata diuraikan tahun 1986 buku Direktorat Jendral Pariwisata: Petunjuk Perjalanan Wisata Dalam Negeri dan masih menjadi pegangan sampai sekarang, yaitu dilihat dari adanya enam jenis pariwisata, yang sama dengan dengan uraian James Spillane (Ekonomi pariwisata, sejarah, dan prospeknya), yaitu: menikmati perjalanan, untuk rekreasi, budaya, olah raga, bisnis, dan konperensi.

Sebagai suatu industri kegiatan ekonomi pariwisata pada kenyataannya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: pariwisata ke luar negeri, ke dalam negeri, dan pariwisata di dalam negeri kita sendiri. Dan yang paling banyak dibahas adalah pariwisata ke dalam negeri, karena yang paling banyak memberikan masukan pada negara.

Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan atau bagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Usaha pariwisata merupakan kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.

Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Sedangkan kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Cara Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dalam konteks ini peneliti mengungkapkan suatu gambaran secara leluasa atas data yang akurat dan faktual. Moleong menyatakan bahwa metode sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1991: 3).

Subjek penelitian ini adalah perajin perak Kotagede yang diambil dari dua desa yaitu Purbayan dengan jumlah 49 perajin dan desa Prenggan 82 perajin. Objeknya adalah hasil kerajinan perak di Kotagede. Sedangkan untuk memperkuat data yang diperoleh, dilakukan pula wawancara dengan informan dan key informan dengan menggunakan teknik sampel purposive atau sampel bertujuan berdasarkan tujuan penelitian, pemilihan subjek sampel sebagai informan dengan mencari tipical group yang dianggap representatif.

Informan yang diambil dari desa Purbayan ada tiga perajin yaitu: DD Silver, Sunarti Silver, dan Moeldjo Dihardjo. Dari desa Prenggan yaitu: Sumedi silver, Harto silver, Candra Padi kapas, dan KP3Y.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya hasil penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga periode yaitu: *Periode pertama* telah menunjukkan kenaikan angka yang signifikan, yang mana setelah dicanangkannya kunjungan wisata secara nasional oleh Pemerintah Indonesia tahap demi tahap telah menunjukkan angka perkembangan. Mulai dari 1987 dengan jumlah 547.527 orang yang terdiri dari wisatawan manca negara 397.394 orang, naik pada tahun 1988 menjadi 570.444 orang. Tahun 1989 menjadi 664.416 orang, wisatawan manca negara 664.419 orang, dan pada tahun 1990 naik menjadi 587.185 orang, dengan jumlah wisatawan manca negara 188.549 orang. Kenaikan jumlah wisatawan nusantara juga menggembirakan kenaikan dari tahun 1987 berjumlah 150.133 orang, tahun 1988 menjadi 177.279 orang, selain itu pada tahun 1989 juga mengalami kenaikan menjadi 222.037 orang, dan tahun 1990 menjadi 398.636 orang.

Pada periode kedua kunjungan wisata ke Yogyakarta menunjukkan kenaikan dari 1990 ke tahun 1991 mencapai angka 708.099 orang, wisatawan manca negara 216.051 orang, dan tahun 1992 mencapai 817.416 orang, wisatawan manca negara 256.192 orang sedangkan wisatawan nusantara 1991 menjadi 492.048 orang, dan tahun 1992 menjadi 561.224 orang. Sedangkan pada periode ketiga pada tahun 1993 menunjukkan angka menjadi 910.251 orang. Tahun 1994 menjadi 963.995 orang. Pada tahun 1995 mencapai 1.181.530 orang, kemudian pada tahun 1996 kunjungan naik menjadi 1.253.177 orang. Yang mana tahun itu merupakan puncak tertinggi dari jumlah pengunjung yang ada sampai tulisan ini ditulis, dan pada tahun 1997 mengalami penurunan menjadi 916.381 orang, hal ini terjadi karena keamanan di Indonesia tidak terjamin, selain itu sebagai awal krisis yang melanda negara berkembang sedangkan pada tahun 1998 mengalami penurunan yang sangat drastis pengunjung yang masuk Yogyakarta hanya berjumlah 387.946 orang.

Pada periode ketiga wisatawan nusantara juga mengalami kenaikan yang bagus, yang mana pada tahun 1991 menjadi 492.048 orang, naik pada tahun 1992 menjadi 256.224 orang sedangkan tahun 1993 berjumlah 610.818 orang. Tahun 1994 menjadi 640.801 orang, setahun kemudian mengalami kenaikan menjadi 837.265 orang. Tahun 1996 mengalami kenaikan juga menjadi 901.575 orang, sedangkan setahun kemudian 1997 menjadi 638.552 orang, dan pada awal krisis 1998 kunjungan wisata di Yogyakarta menjadi 109.946 orang.

Tabel 1. Perkembangan Kunjungan Wisata dan Nilai Ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Wis.Nus	Wis.Man	Jumlah	Ekspor Perak
1987	150.133	397.394	547.427	$ 176,052,945.00 USD
1988	177.279	393.931	571.210	$ 388,732,000.00 USD
1989	222.037	442.379	664.416	$ 1,257,220.00 USD
1990	398.636	188.549	487.185	$ 197,463,000.00 USD
Rata-rata	237.021	355.563	592.585	$ 147,303,187.00 USD
1991	492.048	216.051	708.099	$ 201,084,000.00 USD
1992	461.224	256.192	817.416	$ 280,398,000.00 USD
Rata-rata	526.636	236.122	762.758	$ 240,741,000.00 USD
1993	610.818	299.433	910.251	$ 585,061.00 USD
1994	640.801	323.194	963.995	$ 891,533.00 USD
1995	837.265	344.265	1.181.530	$ 977,040.00 USD
1996	901.575	351.542	1.253.117	$ 893,926.00 USD
1997	638.552	277.829	916.381	$ 913,234.00 USD
1998	309.946	78.811	387.946	$ 1,468,824.00 USD
Rata-rata	656.493	279.179	935.537	$ 954,936.00 USD

Tabel 2. Dampak Pariwisata terhadap Perkembangan Desain

Tahun	Rata-rata Wisata	ekspor	Desain	Bahan	Teknik	Alat
I 1987-1990	592.585	147.303.000.00 USD	Aksesoris-global Perabotan-global Hiasan-global Bentuk-besar/berisi	800-925 % perak 800-925 % perak 800-925 % perak	Pahatan Trap-trapan	Tradisional tradisional
II 1991-1992	762.758	240.741.000.00 USD	Aksesoris-bergerak Perabotan-global Hiasan-bergerak Bentuk-besar/kosong	800-925 % perak 800-925 % perak-tembaga 800-925 % perak-tembaga emas	Pahatan Trap-trapan druk	Tradisional Tradisional Tradisional modern
III 1993-1998	935.537	954.936.00 USD	Aksesoris-bergerak Perabotan-bergerak Hiasan-bergerak Bentuk-kecil /kosong	600-925% perak-tembaga-penyu-kayu 600-925% perak-tembaga-penyu-kayu 600-925% perak-tembaga-penyu-kayu-kerang	Pahatan Trap trapan Druk tuang	Tradisional Tradisional Tradisional modern Tradisional modern

Melihat hasil kunjungan wisata ke Yogyakarta dengan setelah dicanangkannya tahun wisata yang jumlahnya mengalami kenaikan menjadikan berkembangnya desain dari kerajinan perak juga mengalami perkembangan secara global, yang pada periode

pertama bentuk-bentuk masih terpancang pada benda yang bentuknya masih terkungkung oleh garis linier, namun demikian ornamen yang dibuat mmemperlihatkan ketelitian yang tinggi dan pada bentuk ornamen yang begitu rumit. Kadar perak masih relatif tinggi di antara 850 sampai 925%, sedangkan pada saat itu bahan masih murni perak saja belum berani aplikasi dengan logam lain maupun benda lain.

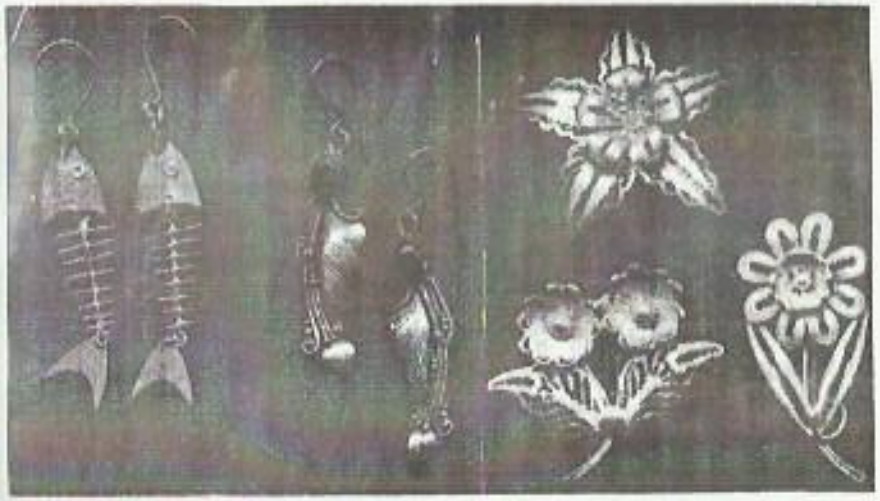

Gambar 1. Anting dan Bros

Pada periode kedua 1991 sampai 1992 nampak jelas perkembangannya pada bentuk mulai berani keluar dari garis linier terutama tampak pada aksesoris. Berat benda sudah mulai berkurang dengan keadaan dalam aksesoris yang bervolume besar dalam bentuk berongga, sehingga benda menjadi lebih ringan. Sedangkan pada perkembangan periode ini juga berbeda kerajinan perak mulai sudah diaplikasi dengan benda lain misalnya perak dengan batu-batuan, perak dengan kulit penyu, perak dengan kayu, dan sebagainya. Pada periode ketiga masih bersambung dengan

penegasan bentuk desain dan jenis bahan dengan lebih tegas dan inovasi yang lebih kuat dan bervariasi. Terutama aplikasi antara perak dengan emas dan perak dengan tembaga lebih banyak ditonjolkan. Selain itu variasi pesanan dari luar negeri lebih banyak pada bentuk-bentuk khusus yang mempunyai nilai khas seperti bentuk candi borobudur, candi prambanan, becak, kapal pinisi, andong, kereta kencana, dan lain sebagainya. Selain itu pesanan khusus dari luar negeri juga lebih banyak pada variasi peninggalan keraton, maupun duplikasi benda-benda tertentu yang dibutuhkan sebagai kenang-kenangan.

SIMPULAN

Digalakkannya Indonesia sebagai negara yang terbuka untuk dikunjungi wisatawan manca negara, *Visit Asean Year, Visit Indonesian Year, dan Go Indonesia* membawa dampak yang positip, baik terhadap perkembangan desain perak Kotagede itu sendiri maupun terhadap devisa negara yang semakin meningkat.

Selain itu dengan berkembangnya desain seni kerajinan perak Kotagede juga dibarengi perkembangan teknik penggarapannya, sehingga dapat lebih banyak menyerap lebih banyak tenaga kerja yang lebih muda, karena dengan teknik-teknik yang baru generasi muda lebih senang, selain lebih mudah juga tidak terlalu rumit. Hal ini dapat kita lihat dari perkembangan dara awal periode pertama yang mana bentuk awal sangat detail, tetapi periode-periode berikutnya desain semakin sederhana dan dalam mencapai bentuk tanpa mempertimbangkan lebih jauh perihal kadar perak maupun berat perak itu sendiri.

Hasil tambang Indonesia yang melimpah ruah dapat diolah secara langsung oleh bangsa kita sendiri, dengan demikian kita tidak hanya saja mengekspor bahan bakunya keluar negeri. Melainkan sudah dalam bentuk barang jadi sehingga masukan terhadap negara akan lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

But Mochtar. (1991). *Daya Cipta di Bidang Kriya dan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Ensiklopedia Indonesia. (1989). Jakarta: Balai Pustaka

Gazalba. (1988). *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*. Jakarta: TP.

Katamsi. (1985). *Ilmu dan Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM.

Kusnadi. (1983). *Peranan Seni Kerajinan Tradisional dan Baru dalam Pembangunan*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Soedarsono R.M. (1989/1990). *Seni Pertunjukkan Tradisional dan Pariwisata DIY*. Yogyakarta: Depdikbud.

Spillane, James. (1994). *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Suharto. (1992). *Logam I*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Ututnay, Tontje. (1991). *Yogyakarta Potensi Wisata*. Klaten: CV. Sahabat.

Williams, Raymond. (1981). *Culture*. Glasgow: Fontana Paperbacks.